

BAB I

TINJAUAN UMUM METODOLOGI PEMAHAMAN HADIS

A. Pengertian Metodologi Pemahaman Hadis.

Metode berasal dari kata *methodos* yang terdiri dari dua kata yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* yang berarti melewati atau menempuh. *Hodos* yang berarti cara atau jalan. Adapun pengertian metode adalah cara atau jalan yang akan dilalui atau ditempuh. Sedangkan kata *metodologi* terdiri dari kata *methodos* dan *logos*, kata *logos* berarti ilmu atau bersifat ilmiah. Berdasarkan istilah maka pengertian metodologi yaitu suatu ilmu atau cara yang dipergunakan untuk memperoleh kebenaran melalui penelusuran dengan cara tertentu tergantung dari realitas yang sedang dikaji.¹ Secara khusus dipahami bahwa metodologi berbeda dari metode karena pada pemaknaan kata metodologi cara yang dipergunakan bersifat ilmiah untuk memperoleh ilmu.

Istilah Metodologi pemahaman hadis yang banyak disebut terutama pada masa awal Islam adalah syarah. Kata syarah berasal dari bahasa Arab شرح - يشرح - شرحا yang artinya ialah menerangkan, membukakan, melapangkan.² Umumnya kata syarah dipergunakan pada penjelasan terhadap sesuatu yang dijadikan obyek studi di segala bidang ilmu pengetahuan khususnya studi agama yang menggunakan bahasa Arab. Term ini sering juga disebut sebagai keterangan tambahan (*hashbiyyah*), atau *ta'liq* (catatan tepi/pinggir), karena pada umumnya ulama terdahulu menggunakan catatan atau penjelasan singkat pada tepi kitab.³

Secara istilah definisi syarah hadis adalah menjelaskan makna-makna hadis dan mengeluarkan seluruh kandungannya, baik hukum maupun hikmah. Adapun pengertian syarah yang mencakup semua komponen hadis, baik sanad maupun matannya ialah: menjelaskan keshahihan dan kecacatan sanad dan matan hadis, menjelaskan makna-maknanya, dan mengeluarkan hukum serta hikmahnya.⁴ Kegiatan syarah hadis sebagaimana yang dijelaskan oleh definisi tersebut tidak hanya terfokus pada segi pemaknaan saja, tetapi

¹ Wikipedia Bahasa Indonesia, <http://id.m.wikipedia.org/wiki>, akses 7 April 2016, 10.00.

² Muhammad bin Mukarram bin al-Manzhur al-Afriqi Al-Mishri, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar al-Shadir, [t.th]), jilid II, 122. Bandingkan dengan Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, [t.th.]), 130.

³ Yusuf Ali menyebut tafsir buah karyanya dengan judul *The Holy Qur'an, English Translation of the Meanings and Comentary*, Bandingkan dengan A. Hasan Abdul Hameed menerjemahkan kata *sharah* pada judul kitab *Fath al-Bari Sharh Shahih al-Bukhari* dengan judul berbahasa Inggris *Fath al-Bari the Commentary on Sahih Bukhari*.

⁴ Muhammad Thāhir al-Jawābī, *Jubūd al-Muhadditsin fi Naqd Matn al-Hadith al-Nabi al-Syarif*, 54. Bandingkan dengan James J Sosnoki, *The Use of the Word Text in Critical Discourse*, (NCTE: Okt 1007), *College English*, Vol.39.No.2. (Okt.2007), pp 121-137, <http://www.jstor.org/stable/376494>, akses 28/02/201, 04.04.03, 122.

juga meliputi penjelasan kuantitas dan kualitas sanad dan matan hadis. Hal ini meliputi penjelasan tentang jalur-jalur periwayatan, penjelasan identitas dan karakteristik para periwayat dan penjelasan tentang kondisi matan. Selanjutnya pada pemaknaan kegiatannya meliputi penguraian makna dan maksud hadis. Menjelaskan cara baca lafal-lafal tertentu, struktur kalimat, makna leksikal dan gramatikal juga mengungkapkan hukum dan hikmah yang terkandung di dalam hadis.⁵

Ada dua istilah lain yang berkaitan dengan kegiatan pemahaman hadis yaitu *figh al-hadith* dan *tela'ah ma'ani al-hadith* (*fahm al-hadith*).⁶ Secara historis istilah syarah hadis merupakan hasil sebuah proses transformatif dari istilah yang telah ada sebelumnya yaitu *figh al-hadith*.⁷ Namun syarah bersifat lebih kongkrit secara operasional yaitu berwujud tulisan ataupun judul dari beberapa buah kitab. Syarah memberikan penjelasan dari para ulama berdasarkan hasil pemahaman terhadap suatu hadis. Sedangkan *figh al-hadith* lebih bersifat konseptual, belum berbentuk tulisan masih bersifat oral (penjelasan lisan). Menurut Abu Yasir al-Hasan yang dimaksud dengan *figh al-hadith* adalah memahami maksud dari perkataan Rasulullah saw.⁸ Jadi makna *figh al-hadith* berarti memahami maksud perkataan Rasul saw termasuk juga segala sesuatu yang muncul dari dirinya, baik berupa perbuatan, ketetapan, maupun sikap hidup dalam kesehariannya. Tidak terkecuali juga bentuk fisik dan sifat pribadinya. Karena hadis tidak hanya berupa perkataan, perbuatan dan *taqirir* namun semua yang berasal dari Rasulullah saw.

Penyebutan istilah *Tela'ah Ma'ani al-Hadis* sebagai ilmu secara eksplisit baru dimunculkan oleh Syuhudi Ismail. Ia merupakan salah seorang ahli hadis kontemporer berasal dari Ujung Pandang yang lahir pada 23 April 1943. Melalui karyanya *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Tela'ah Ma'ani al-Hadits tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal* (1415 H/ 1994 M), ia menyebut secara jelas istilah *Tela'ah Ma'ani al-Hadis*. Adapun yang dimaksud dengan *Tela'ah Ma'ani al-Hadis* yaitu suatu proses untuk memahami dan mengungkap kandungan dari sebuah hadis Rasulullah saw dengan mempertimbangkan struktur linguistik teks hadis, konteks munculnya hadis (*asbab al-wurud*) kedudukan dan fungsi Muhammad saw ketika

⁵ Muhammad Thāhir al-Jawābī, *Jubūd al-Muhadditsin fi Naqd Matn al-Hadith al-Nabi al-Syarif*, 54. Bandingkan dengan James J Sosnoki, *The Use of the Word Text in Critical Discourse*, 122.

⁶ Nizar Ali, sebuah pengantar dalam kitab ilmu ma'anil hadis: *Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori Dan Metode Memahami Hadis*, karya; Abdul Mustaqim, (Yogyakarta: Idea Press : [t.th.]), vii.

⁷ Muhammad Thāhir al-Jawābī, *Jubūd al-Muhadditsin fi Naqd Matn al-Hadith al-Nabi al-Syarif*, 54.

⁸ Muhammad Thāhir al-Jawābī, *Jubūd al-Muhadditsin fi Naqd Matn al-Hadith al-Nabi al-Syarif*, 56. Bandingkan dengan Nizar Ali, sebuah pengantar dalam kitab ilmu ma'anil hadis: *Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori Dan Metode Memahami Hadis*, karya; Abdul Mustaqim, viii.

menyampaikan hadis dan bagaimana menghubungkan teks hadis masa lalu tersebut dengan konteks kekinian, sehingga diperoleh pemahaman yang relatif tepat, tanpa kehilangan relevansinya dengan konteks kekinian.⁹ Oleh sebab itu berbagai metode dan pendekatan terhadap pemahaman hadis Rasulullah saw diupayakan untuk menjaga nilai-nilai yang terkandung di dalam hadis agar dapat teraktualisasi pada kehidupan ummat manusia. Keberadaan hadis Nabi saw yang memiliki otoritas kedua sebagai sumber ajaran Islam akan senantiasa mampu berinteraksi dengan waktu, tempat dan berlaku secara universal.

Di era kontemporer pemahaman hadis mulai dibahas dan ditulis secara khusus dalam satu kitab. Metode pemahaman hadis kontemporer umumnya tidak hanya terfokus kepada teks hadis saja, tetapi juga memperhatikan konteks. Di mana kontekstualitas hadis seharusnya juga menjadi bagian yang tidak kalah penting dalam proses pemaknaan. Sisi kontekstualitas hadis berkaitan dengan asbab al-wurud, kedudukan Rasul saw saat menyampaikan hadis dan bagaimana menghubungkan teks hadis masa lalu dengan konteks kekinian.¹⁰

B. Objek Kajian dalam Pemahaman Hadis.

Suatu ilmu pengetahuan bisa disebut sebagai ilmu apabila ia memiliki objek. Dilihat dari sisi objek kajian, maka metodologi pemahaman hadis terdiri dari dua objek, yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah bidang penyelidikan sebuah ilmu yang bersangkutan.¹¹ Objek kajian pemahaman hadis adalah hadis Rasulullah saw yang merupakan bukti kebijakan Rasul saw di dalam mengajarkan agama Allah swt. Hadis yang dimaksud dalam kajian pemahaman hadis ialah seluruh hadis Rasulullah saw, akan tetapi para ulama mensyaratkan bahwa hadis yang dikaji dalam metodologi pemahaman hadis harus bernilai Mutawatir, Shahih atau minimal Hasan. Sebab hanya hadis-hadis yang bersatus Maqbul secara kualitatif dinilai syah untuk diamalkan (ma'mul bihi). Akan halnya hadis-hadis yang berkategori dhaif sebagian ulama membolehkannya masuk pada tahap pemaknaan hadis selanjutnya mempraktekkannya. Tetapi hadis dhaif yang dimaksud hanyalah hadis-hadis tentang fadhail al-a'mal saja itupun dengan berbagai persyaratan tertentu. Bahkan tidak sedikit ulama yang sama sekali tidak menggunakan hadis dhaif meskipun untuk fadhail a'mal.

Sebagai objek formal kajian pemahaman hadis adalah sesuatu yang

⁹ Muhammad 'Abd al-'Aziz al-Khully, *Tarikh Funun al-Hadith* (Jakarta: Diamika Berkah Utama, [t.th.]), 25.

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis, Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 5

¹¹ Nico Syukur Dister OFM, (Pengantar Teologi (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 26 dalam kitab Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits, Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2008), 12.

menjadi sudut pandang, darimana sebuah ilmu memandang objek material. Disebabkan pemahaman makna hadis berkaitan dengan matan hadis beserta interpretasinya, maka objek formal kajian pemahaman hadis adalah pemaknaan baik secara tekstual maupun kontekstual. Pemaknaan tekstual dilakukan apabila hadis yang dibaca setelah dihubungkan dengan berbagai segi yang berkaitan dengannya seperti latar belakang kejadian, namun tetap menuntut adanya pemahaman sesuai dengan apa yang tertulis di dalam teks hadis. Sedangkan pemahaman hadis kontekstual dilakukan apabila dari sisi hadis yang dibaca ada petunjuk yang kuat yang mengharuskan hadis tersebut dipahami dan diterapkan tidak sebagaimana maknanya yang tersurat, melainkan dengan makna tersirat atau kontekstual (bukan makna sebenarnya).¹² Disimpulkan bahwa metodologi pemahaman hadis merupakan bagian dari ilmu hadis, di mana objek formalnya teks atau redaksi hadis Rasulullah saw. Lebih khusus metodologi pemahaman hadis adalah bagian dari pelaksanaan kritik hadis. Dalam tahapannya dimulai dengan pelaksanaan kritik sanad kemudian dilanjutkan dengan kritik matan. Selanjutnya apabila melalui kritik sanad dan kritik matan, hadis disimpulkan sebagai hadis maqbul baik dengan kategori shahih ataupun hasan maka langkah berikutnya adalah pemahaman hadis.

C. Urgensi Ilmu Pemahaman Hadis.

Sebuah hadis yang telah dinyatakan Shahih baik sanad maupun matannya, bukan berarti hadis tersebut telah langsung bisa dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan. Akan tetapi tidak sedikit dari hadis yang berstatus maqbul tersebut memiliki permasalahan dalam interpretasinya. Berbagai macam interpretasi akan muncul meskipun itu terhadap satu buah hadis Rasulullah saw saja. Untuk menjembatani berbagai perbedaan dalam pemahaman terhadap sanad dan matan hadis maka dilakukan berbagai pendekatan dan metodologi dalam pemahaman hadis.

D. Adab dan etika dalam Memahami Hadis

Tidak semua orang bisa dan boleh mensyarahkan hadis-hadis Rasulullah saw. Karena itu ada beberapa adab, etika ataupun syarat yang harus dimiliki oleh seorang yang hendak melakukan pemahaman terhadap hadis. Di antara para ulama ada yang menyamakan antara adab, syarat maupun etika. Akan tetapi pada pembahasan ini dibedakan antara adab, etika dan syarat-syarat seorang muhaddits pensyarah hadis. Mengutip pendapat Ibn Katsir (w 774 H) yang membedakan adab, etika, ataupun syarat-syarat bagi seorang mufassir al-Qur'an yang menyatakan bahwa syarat merupakan wilayah rasio (lahiriyah) sedangkan etika termasuk persoalan batin.¹³ Adapun

¹² Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Tekstual dan Kontekstual: Tela'ah Ma'ani al-Hadis Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 6 .

¹³ Kanzul Amal, *Syarat dan Adab Mufassir*, <http://nabandi.syarat2-mufassir-dan->

adab merupakan aspek kepribadian, akhlak dan nilai-nilai ruhiyah yang harus dimiliki oleh seorang muhaddits agar layak untuk mengemban amanah dalam menyingkap dan menjelaskan suatu hakikat kepada orang yang tidak mengetahuinya.¹⁴ Demikian juga mengenai seorang muhaddits pensyarah hadis diharuskan memiliki adab, etika dan syarat sebagaimana seorang mufassir al-Qur'an.

Adapun yang dimaksud dengan muhaddits adalah orang yang mengetahui sanad-sanad, illat-illat, nama-nama perawi, memahami kutub al-sittah, mempunyai kemampuan tentang ilmu hadis riwayat dan dirayah, bisa membedakan antara hadis shahih dan yang tidak shahih, mengetahui ilmu musthalah hadis, mengetahui hadis yang diperselisihkan periwayatannya, dan menghafal hadis sekurang-kurangnya seribu buah hadis.¹⁵

1. Adab Ketika Memahami Hadis.

Adab mempunyai arti aturan, tata krama atau kesopanan.¹⁶ Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia adab bermakna budi pekerti yang halus dan akhlak yang baik.¹⁷ Dengan demikian dapat diartikan bahwa adab yaitu tingkah laku yang baik. Sedangkan adab muhaddits diartikan sebagai tingkah laku seseorang yang hendak mensyarah hadis-hadis Rasulullah saw. Seorang muhaddits boleh mensyarah hadis-hadis Rasulullah saw apabila memiliki adab yang telah ditentukan oleh para ulama'. Adab merupakan salah satu syarat bagi mufassir dalam aspek kepribadian. Yang dimaksud aspek kepribadian adalah akhlak dan nilai-nilai ruhiyah yang harus dimiliki oleh seorang muhaddits agar menjadi layak dalam menjelaskan hakikat hadis-hadis Rasulullah saw untuk dipelajari dan dipedomani oleh orang-orang yang kurang mengetahui.¹⁸

Ulama berbeda pendapat dalam merumuskan adab-adab yang harus

adab-adabnya.com, akses 12 April 2015. Bandingkan dengan Ahmad Bazawi al-Dahawi, *Syuruth al-Mufassir wa Adabuhu*, <http://www.aahlalhddeeth.com>. akses 7 oktober 2015. Bandingkan dengan p,m ,,

¹⁴ Manna' al-Qaththan, *Mababith fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Manshurat al-Ashr al-Hadith, 1973), 332. Bandingkan dengan Kanzul Amal, *Syarat dan Adab Mufassir*, <http://nadnabandi.syarat2-mufassir-dan-adab-adabnya.com>, 12 April 2015.

¹⁵ Al-Makki Aqlayanah, *al-Nuzumut Ta'limiyah 'ind al-Muhaddithin* diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin, *Metode Pengajaran Hadis* (Jakarta: Granada Nadia, 1994), 5. Bandingkan dengan Abu Fu'ad, *Taisir Musthalah al-Hadith* (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2004), 10.

¹⁶ Ahmad Warson Munawir, al-Munawir: Kamus Bahasa Arab (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 13.

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 9.

¹⁸ Manna' al-Qat}t}an, *Mababith fi 'Ulum al-Qur'an*, 465. Ahmad Bazawi al-Dahawi, *Sburut al-Mufassir wa Adabuhu*, akses 30 Oktober 2015, <http://www.aahlalhddeeth.com>. Bandingkan dengan James A Bellamy, *More Proposed Emendations to the Text of the Koran*, 201. Thomas J Taylor, *Problems of the Postscriptive Text*, 691.

dimiliki oleh seorang muhaddits. Ahmad Bazawi al-Dawi menetapkan sejumlah adab yang harus dimiliki oleh seorang mufassir, yang tentu saja bisa dijadikan sebagai pedoman untuk menetapkan adab-adab bagi seorang muhaddits. Di antara adab-adab tersebut ialah : aqidah yang lurus, terbebas dari hawa nafsu, niat yang baik, akhlak yang baik, tawadhu' dan lemah lembut, bersikap zuhud terhadap dunia hingga perbuatannya ikhlas semata-mata karena Allah swt, taubat dan taat terhadap perkara-perkara syar'i serta sikap menghindar dari perkara-perkara yang dilarang, tidak bersandar pada ahli bid'ah dan kesesatan dalam pemahaman dan bisa dipastikan bahwa ia tidak tunduk kepada akalnyanya dan menjadikan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman yang diikuti.¹⁹ Selain sembilan itu Manna' al-Qaththan menambahkan, bahwa ia harus mengamalkan ilmunya dan bisa dijadikan teladan, jujur dan teliti dalam penukilan, berjiwa mulia, berani dalam menyampaikan kebenaran, simpatik, berbicara tenang dan mantap, mendahulukan orang yang lebih utama dari dirinya, siap dan metodologis dalam membuat langkah-langkah pemahaman.²⁰

Adapula ulama yang menetapkan berbagai aspek bathin, lahir, keilmuan dan juga manhaj sekaligus sebagai satu adab yang harus dimiliki oleh seorang muhaddits. Pertama dan utama adab yang harus dimiliki oleh seorang muhaddits adalah mempunyai aqidah yang lurus.²¹ Seorang yang memiliki aqidah menyimpang dari apa yang diajarkan oleh Allah swt dan Rasulullah saw maka orang tersebut tidak akan dibenarkan untuk menjadi seorang muhaddits pensyarah hadis. Karena apa yang akan dia hasilkan dari pensyarahannya akan dibaca dan dirujuk oleh kaum muslimin lainnya. Sehingga tidak mustahil kesesatan yang ia bawa dalam pola pikirnya akan berdampak pula bagi orang lain.

Kedua, terbebas dari memperturutkan hawa nafsu.²² Seorang mufassir diharamkan memperturutkan hawa nafsu dan kepentingan pribadi, orang lain atau kelompok ketika melakukan syarah hadis. Karena hadis apalagi ayat al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia duni akhirat. Apa yang dia hasilkan dari pembacaan terhadap ayat ataupun hadis akan diterapkan oleh orang lain sebagai bekal hidup di dunia dan di akhirat tentunya. Karena itu objektifitas dalam melakukan pembacaan merupakan sesuatu yang mutlak bagi para pensyarah hadis. Ketiga, seorang muhaddits harus melakukan

¹⁹ Ahmad Bazawi al-Dahawi, *Syuruth al-Mufassir wa Adabuhu*, akses 30 Oktober 205, <http://www.ahlalhdeeth.com>.

²⁰ Manna' al-Qaththan, *Mababith fi 'Ulum al-Qur'an*, 332. Bandingkan dengan Ahmad Bazawi al-Dahawi, *Shuruth al-Mufassir wa Adabuhu*, <http://www.ahlalhdeeth.com>. akses 7 oktober 2015. Thomas J Taylor, *Problems of the Postscriptive Text*, 691.

²¹ Manna' al-Qaththan, *Mababith fi 'Ulum al-Qur'an*, 333.

²² Abdul Hayyie al-Kattani, *al-Qur'an dan Tafsir* (Kuala Lumpur: Jurnal Kajian Islam al-Insan, 2005), Vol.I.No.I.1 Januari 2005, 101. Al-Makki Aqlayanah, *al-Nuzumut Ta'limiyyah 'ind al-Muhaddithin* diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin, *Metode Pengajaran Hadis*, 6.

pensharahan hadis dengan mengacu kepada ayat al-Qur'an.²³ Syari'at Islam turun dari satu sumber yaitu Allah swt, maka tiap ayat tentu akan menjadi acuan dari berbagai aturan hukum lainnya, dan tidak saling bertentangan. Sebelum mencari penjelasan dari keterangan lain, maka yang pertama kali harus dirujuk adalah ayat al-Quran sendiri. Setiap ayat al-Qur'an, hadis, pendapat ulama tak terkecuali berbagai hukum dan aturan yang dibuat oleh manusia pastinya harus sejalan.

Keempat, berpedoman kepada hadis.²⁴ Seorang pensyarah hadis ketika melakukan pensyarah harus mengacu kepada hadis-hadis Rasulullah saw. Karena sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa syari'at Islam turun dari satu sumber, yaitu Allah swt. Rasulullah saw adalah seorang manusia yang ma'sum. Dia tidak pernah berkata ataupun berbuat berdasarkan hawa nafsunya, melainkan Allah swt selalu mengawasi dan memberikan pelajaran secara langsung kepada Rasul-Nya.²⁵ Dengan kata lain meskipun hadis berasal dari Rasulullah saw pada hakikatnya ia berasal dari Allah swt. Berikutnya pensyarah hadis harus membaca semua hadis Rasulullah saw secara lengkap, dengan memilah dan memilih hanya pada hadis maqbul yang berbicara pada satu tema. Semua hadis tersebut akan saling mendukung dalam pemahamannya.

Kelima, merujuk kepada perkataan para sahabat.²⁶ Para shahabat Nabi saw adalah orang yang menyaksikan langsung bagaimana Rasulullah saw berkata, bertindak laku dan bergaul dengan mereka. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang justru menjadi objek sasaran diriwayatkan hadis. Maka dapat dikatakan bahwa orang yang paling mengerti dan tahu tentang hadis adalah para sahabat Rasulullah saw. Keenam, merujuk kepada perkataan tabi'in.²⁷ Para tabi'in adalah orang yang bertemu dan bergaul dengan para sahabat Rasul saw dalam keadaan muslim dan meninggal dalam keadaan muslim pula. Mereka adalah generasi langsung yang telah bertemu dengan generasi para sahabat. Maka rujukan berikutnya buat para muhaddits atas rahasia dan pengertian hadis adalah para tabi'in.

Ketujuh, menguasai bahasa Arab dan cabang-cabangnya.²⁸ Bahasa

²³ Syamsuddin Arif, al-Qur'an, Orientalisme dan Luxemberg (Kuala Lumpur: Jurnal Kajian Islam al-Insan, 2005), Vol.I.No.I.

²⁴ Al-Suyuthy, Jalaluddin. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Quran*. Bab *Ma'rifah Syuruth al-Mufasssir wa Adabih* E-book. Diakses dari Mauqi' Umm Al-Kitâb li Al-Abhath wa al-Dirasat Al-Ilkturniyah: www.omelketab.net, akses 6 September 2015. Bandingkan dengan Salahuddin Arqahwah, *Mukhtasar al-Itqan. Fi 'Ulum al-Quran li al-Suyuti*, (Beirut: Dar al-Nafais, 1987), 125.

²⁵ Lihat Q.S. al-Najm (53): 3.

²⁶ Manna' al-Qaththan, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*, 369. Bandingkan dengan Al-Makki Aqlayanah, *al-Nuzumut Ta'limiyah 'ind al-Muhaddithin* diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin, *Metode Pengajaran Hadis*, 6. Bandingkan juga dengan Abu Fu'ad, *Taisir Musthalah al-Hadith*, 11.

²⁷ Syamsuddin Arif, al-Qur'an, Orientalisme dan Luxemberg, Vol.I.No.I.

²⁸ Al-Suyuthy, Jalaluddin. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Quran*. Bab *Ma'rifah Syuruth al-Mufasssir*

Arab merupakan bahasa Arab transformator dan komunikator antara Allah swt dan manusia, yaitu melalui ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis Rasulullah saw. Kearaban bukan hanya terbatas dari segi bahasa, tetapi juga semua elemen yang terkait dengan sebuah bahasa. Misalnya budaya, adat, 'urf, kebiasaan, logika, gaya, etika dan karakter. Tidak akan bisa seorang muhaddits buta bahasa dan budaya Arab. Sebab bahasa terkait dengan budaya, budaya juga terkait dengan 'urf, etika, tata kehidupan dan lainnya. Karena itu tidak akan mungkin memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah saw secara baik selain dari mengetahui ilmu bahasa Arab dengan baik.

Kedelapan, menguasai berbagai cabang ilmu yang terkait dengan Ulum al-hadis.²⁹ Di antara cabang-cabang Ulum al-Hadis antara lain ialah *Ilmu Asbab Al-Wurud Hadith*, *Ilmu Nasakh-Mansukh*, *Ilmu tentang al-'Am wa al-Khash*, ilmu tentang *al-Mujmal* dan *Mubayyan*. Para ulama berkata bahwa dalam menafsirkan al-Qur'an diperlukan keahlian dalam lima belas bidang ilmu yaitu *Lughat* (Fitologi), *Nahwu* (tata bahasa), *Saraf* (perubahan bentuk kata), *Ishtiqaq* (akar kata), *Ma'ani* (susunan), *Bayan*, *Badi'*, *Qira'at*, *Aqa'id*, *Ush al-Fiqh*, *Asbab al-Nuzul*, *Nasikh Mansukh* dan *Fiqh Hadith*.³⁰ Begitu juga untuk memahami hadis-hadis Rasulullah saw diperlukan berbagai ilmu yang serupa.

Kesembilan, memiliki pemahaman yang mendalam tentang Islam. seorang muhaddits seharusnya merupakan orang yang paham dan mengerti tentang Islam, baik yang berkenaan dengan hukum secara umum maupun syariat Islam secara khusus. Sehingga ia tidak tersesat ketika memahami hadis-hadis Rasulullah saw.

2. Etika Muhaddits.

Hadis merupakan perkataan, perbuatan, sifat dan persetujuan dari seorang manusia pilihan Allah swt untuk diteladani oleh seluruh makhluk di muka bumi. Hadis yang merupakan sumber ilmu khususnya bagi kaum muslimin tercakup di dalamnya dasar-dasar hukum Islam tentang semua persoalan, baik aqidah, ibadah, etika, mu'amalah dan sebagainya. Seorang muhaddits yang hendak memahami hadis tidak cukup hanya menguasai ilmu-ilmu yang berkenaan dengan syarah hadis saja, melainkan ia pun dituntut untuk melakukannya dengan dibarengi hati yang jernih, yaitu ikhlas, niat yang

wa Adabibi E-book. Diakses dari Mauqi' Umm Al-Kitâb li al-Abhath wa al-Dirasat al-Ilikturuniyah: www.omelketab.net, akses 6 September 2015. Bandingkan dengan Salahuddin Arqahwah, *Mukhtasar al-Itqan. fi 'Ulum al-Quran li al-Siyuti*, 125.

²⁹ Manna' al-Qaththan, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*, 370. Bandingkan dengan Al-Makki Aqlayanah, *al-Nuzumut Ta'limiyah 'ind al-Muhaddithin* diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachrudin, *Metode Pengajaran Hadis*, 7. Jonathan AC Brown, *How We Know Early Hadith Critics Did Matr Criticism and Why It's so Hard to Find*, 156.

³⁰ Abdul Hayyie al-Kattani, *al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.I.No.I.1 Januari 2005, 101. Bandingkan dengan al-Suyuthy, Jalaluddin. *Al-Itqân fi 'Ulûm al-Qurân*. Bab *Ma'rifah Syuruth al-Mufasssir wa Adabibi* E-book. Diakses dari Mauqi' Umm al-Kitâb li al-Abhath wa ad-Dirasat Al-Ilikturuniyah: www.omelketab.net, akses 6 September 2015.

baik dan takwa kepada Allah swt.

Al-Zarkashi (w 774 H) mengemukakan pendapatnya dalam kitab al-Burhan bahwa tidak akan berhasil dan tidak akan mendapatkan rahasia di balik perintah dan larangan Allah swt dan Rasul-Nya apabila di dalam hatinya ada kesombongan, hawa nafsu, cinta dunia, melakukannya demi perbuatan dosa, tidak mengetahui hakekat iman, mengambil pendapat orang lain tanpa dilandasi ilmu, atau cenderung menggunakan akalanya saja.³¹ Kesemuanya ini merupakan penghalang yang harus disingkirkan dari dalam diri seorang pengkaji ilmu agama. Secara umum, ada dua etika yang harus dimiliki oleh seorang muhaddits yang hendak melakukan pemahaman terhadap hadis, yaitu : pertama yang berhubungan dengan unsur batin yaitu ikhlas. Kedua yang berhubungan dengan unsur lahir yaitu beramal dan berakhlak mulia. Menjelaskan firman Allah swt ataupun perkataan Rasulullah saw sama artinya dengan menyampaikan risalah langit untuk para penghuni bumi. Untuk itu ia harus berlandung kepada Allah swt dan Rasul-Nya dari setiap kesalahan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis-hadis Rasulullah saw. Sebagaimana yang diketahui bahwa banyak sekali ulama yang telah dikenal memiliki ilmu yang dalam serta pandangan yang luas, namun tetap berhati-hati dalam menuliskan tafsir atau mensyarah hadis-hadis tulisan mereka, padahal mereka mempunyai kemampuan dalam memberikan penjelasan kepada orang lain dan telah berijtihad keras menggunakan ilmunya. Hal tersebut mereka lakukan karena sikap ketawadu'an dan juga terkandung pesan moril untuk tidak taqlid kepada satu pemahaman dari seorang ulama tertentu saja.

Tidak sedikit di antara ulama yang melarang menggunakan rasio dalam memahami maksud hadis. Salah satu sebab kekhawatiran para ulama adalah takut akan tergelincir pada perbuatan sembrono. Akan tetapi keikhlasan seorang mukmin dapat menjadi benteng baginya. Sehingga para pensyarah tidak akan berani sembarangan dalam memberikan penjelasan tentang hadis-hadis Rasulullah saw. Setiap penemuan baru tentang penjelasan al-Quran maupun hadis-hadis Rasulullah saw merupakan sesuatu yang berbeda dengan penemuan baru tentang hukum selain al-Quran ataupun hadis-hadis Rasulullah saw. Jika hal yang baru dalam bidang selain al-Qur'an dan hadis Rasul saw dianggap inovasi baru dan sebuah keberhasilan, maka tidak halnya dengan penemuan pada hasil pembacaan al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah saw. Bahkan sebaliknya jika penemuan berbeda dari yang sudah ada maka akan lebih dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang

³¹ Abdul Hayyie al-Kattani, *al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.I.No.I.1 Januari 2005, 101. Bandingkan dengan Syamsuddin Arif, *al-Qur'an, Orientalisme dan Luxemberg*, Vol.I.No.I. Bandingkan juga dengan Ahmad Bazawi al-Dahawi, *Syuruth al-Mufasssir wa Adabubu*, <http://www.ahlalhdeeth.com>. akses 7 oktober 2015. Al-Makki Aqlayanah, *al-Nuzumut Ta'limiyah 'ind al-Mubaddibthin* diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin, *Metode Pengajaran Hadis*, 7. Abu Fu'ad, *Taisir Musthalab al-Hadith*, 10

ataupun menyesatkan.

Tidak mudah untuk bisa menilai tentang ikhlas seseorang. Karena sesungguhnya keikhlasan merupakan aktivitas hati yang hanya diketahui oleh Allah swt saja dan si pelaku. Namun sebagaimana halnya sifat riya' maka ikhlas pun bisa dilihat tanda-tanda dari orang yang memilikinya. Orang yang melakukan sesuatu karena riya' tidak akan bisa memberikan pelayanan yang baik dan langgeng terhadap ummat manusia. Pendapat-pendapatnya hanya akan menjadi bongkahan teori belaka tanpa mempunyai bekas sedikitpun pada pembacanya. Karena pada hakikatnya hal ini merupakan rahasia sebuah keikhlasan dalam beramal. Orang lain tidak akan bisa diajak oleh seseorang yang tidak ikhlas dalam amalnya, ataupun tidak menerapkan apa yang diajarkannya.

Beramal dan berakhlak mulia merupakan sesuatu yang terlahir atau tampak dalam kepribadian seorang muhaddits. Seorang muhaddis dianggap sebagai seorang yang memiliki kelebihan ilmu, pengetahuan dan pengamalan agama. Sebuah keharusan baginya mengamalkan apa yang sudah ia pelajari dan kemukakan dalam hasil ijtihadnya. Melakukan paling awal juga menjadi catatan penting dari seorang ahli agama. Senantiasa melakukan lebih dahulu jika mengajak pada kebaikan, jika melarang hendaklah juga paling dahulu meninggalkannya.

3. Syarat-syarat Muhaddits.

Melakukan syarah atau memahami hadis-hadis Rasulullah saw merupakan hal yang tidak mudah. Tidak semua orang memiliki otoritas untuk mengemban amanah tersebut. Siapa saja yang ingin menafsirkan al-Quran ataupun hadis-hadis Rasulullah saw harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Pengertian syarat-syarat muhaddits dari beberapa referensi tidak begitu beragam untuk kata *al-syarh*. Makna dasar kata ini adalah tanda, atau mewajibkan sesuatu, atau syarat.³² Kata ini sangat lazim digunakan seperti dalam kalimat syarat jual beli dan syarat syahnya shalat. Sementara dalam Kamus Bahasa Indonesia, syarat ialah ketentuan yang harus ada atau tuntutan terhadap sesuatu yang harus diadakan.³³

Dalam pembahasan ushul fiqh mengenai hukum *wadh'i* disebutkan bahwa syarat adalah sesuatu yang menjadi tempat bergantung wujudnya hukum. Artinya, ketika syarat itu tidak ada, maka secara otomatis hukum juga tidak ada.³⁴ Syarat merupakan jalur serta rel sahnya seorang mensyarah hadis-

³² Al-Jauhari, *al-Shahab fi al-Lughah* (CD ROM al-Maktabah al-Shamilah), Juz I, 352. Al-Makki Aqlayanah, *al-Nuzumut Ta'limiyah 'ind al-Muhaddithin* diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin, *Metode Pengajaran Hadis*, 7.

³³ JS. Badudu, Moh Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), 1390.

³⁴ Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 75. Bandingkan dengan Al-Makki Aqlayanah, *al-Nuzumut Ta'limiyah 'ind al-Muhaddithin* diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin, *Metode Pengajaran Hadis*, 7. Bandingkan juga

hadis Rasulullah saw. Syarat tersebut sangat penting bagi siapa saja yang ingin mensyarah hadi-hadis Rasulullah saw. Urgensi syarat bagi semua ilmu pengetahuan adalah sebagai penunjang utama dalam menuju objektivitas keilmuan.³⁵

Adanya persyaratan ini merupakan suatu hal yang wajar dalam semua bidang ilmu. Dalam bidang kedokteran misalnya, seseorang tidak diperkenankan menangani pasien jika tidak menguasai ilmu kedokteran dengan baik. Bahkan jika ia nekad membuka praktek dan ternyata pasien malah bertambah sakit, ia akan dituduh melakukan *malpraktek* sehingga bisa dituntut ke pengadilan. Demikian juga halnya dengan syarah ataupun pemahaman hadis. Syarat yang ketat mutlak diperlukan agar tidak terjadi kesalahan atau kerancuan dalam pemahaman. Menurut Ahmad Bazawi al-Dzawi syarat yang harus dimiliki oleh seorang mufassir secara umum terbagi menjadi dua: aspek pengetahuan dan aspek kepribadian.³⁶ Apabila melihat apa yang ditetapkan oleh Ahmad Bazawi al-Dzawi tentang syarat mufassir al-Qur'an sepertinya syarat tersebut juga bisa dipergunakan sebagai syarat bagi muhaddits pensyarah hadis.

Pertama, meliputi aspek pengetahuan. Aspek pengetahuan adalah syarat yang berkaitan dengan seperangkat ilmu yang membantu dan memiliki urgensi untuk menyingkap suatu hakikat. Tanpa seperangkat ilmu tersebut, seseorang tidak akan memiliki kapabilitas untuk mensyarahkan hadis karena tidak terpenuhi faktor-faktor yang menjamin dirinya dapat menyingkap suatu hakikat yang harus dijelaskan. Para ulama memberikan istilah untuk aspek pengetahuan dengan syarat-syarat bagi seorang ulama. Syarat yang berkaitan dengan aspek pengetahuan yang harus dikuasai oleh seorang muhaddits dibagi menjadi dua, yaitu: syarat pengetahuan murni dan syarat *manhajiyah* (berkaitan dengan metode). Setidaknya ada lima belas ilmu yang harus dikuasai oleh seorang muhaddits.³⁷ Lima belas ilmu tersebut adalah sebagai berikut: pertama ilmu bahasa Arab karena dengannya seorang muhaddits mengetahui penjelasan kosakata suatu lafal dan maksudnya sesuai dengan objek. Ilmu Bahasa Arab berkaitan dengan Nahwu karena suatu makna bisa saja berubah-ubah dan berlainan sesuai dengan perbedaan Prab, Tashrif

dengan Abu Fu'ad, *Taisir Musthalab al-Hadith*, 11.

³⁵ Abdul Hayyie al-Kattani, *al-Qur'an dan Tafsir* (Kuala Lumpur: Jurnal Kajian Islam al-Insan, 2005), Vol.I.No.I.1 Januari 2005, 101 Bandingkan dengan Ahmad Bazawi al-Dahawi, *Sburuth al-Mufassir wa Adabubu*, <http://www.ahlalhdeeth.com>, akses 7 oktober 2015.

³⁶ Ahmad Bazawi al-Dzawi, *Sburuth al-Mufassir wa Adabubu*, akses 1 Oktober 2015, <http://www.ahlalhdeeth.com>. Bandingkan dengan Membangun Tradisi Ilmu dan Amal: Studi Tentang Syarat-Syarat Mufassir al-Qur'an <http://gedublaks.multiply.com>, akses 12 April 2015.

³⁷ Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qurân*. Bab *Ma'rifah Syuruth al-Mufassir wa Adabibi*, E-book. Diakses dari Mauqi' Umm Al-Kitâb li al-Abhath wa al-Dirasat al-Illturuniyah: www.omelketab.net, akses 6 September 2015. Bandingkan dengan Shalahuddin Arqahwah, *Mukhtashar al-Itqan. fi Ulum al-Quran li al-Suyuthi*, 126.

(syaraf) karena dengannya dapat diketahui Bina' (struktur) dan Shighah (tense) suatu kata. Isytiqaq (derivasi) karena suatu nama apabila Isytiqaqnya berasal dari dua subjek yang berbeda, maka artinya pun juga pasti berbeda. Al-Ma'ani karena dengannya dapat diketahui kekhususan Tarkib (komposisi) suatu kalimat dari segi manfaat suatu makna. Al-Bayan karena dengannya dapat diketahui kekhususan Tarkib (komposisi) suatu kalimat dari segi perbedaannya sesuai dengan jelas tidaknya suatu makna. Al-Badi' karena dengannya dapat diketahui kekhususan Tarkib (komposisi) suatu kalimat dari segi keindahan suatu kalimat.

Ilmu Qira'ah merupakan ilmu lainnya yang harus dimiliki oleh seorang muhaddits. Karena dengan ilmu tersebut dapat diketahui cara mengucapkan kata-kata berbahasa Arab. Ushul al-Din (prinsip-prinsip agama) yang terdapat di dalam al-Quran dan hadis yang secara tekstual menunjukkan sesuatu yang tidak boleh ada pada Allah dan Rasul-Nya. Seorang ahli ushul bertugas untuk menakwilkan hal itu dan mengemukakan dalil terhadap sesuatu yang wajib, haram, makruh, mubah dan sunnah. Ush al-fikih, dengan ilmu ini dapat diketahui *wajib al-istidlal* (segi penunjukkan dalil) terhadap hukum dan istinbath. Asbab al-wurud (sebab-sebab diriwayatkannya hadis). Dengan ilmu ini dapat diketahui maksud hadis sesuai dengan peristiwa diriwayatkannya. *Al-Nasikh wa al-Mansukh* dengannya dapat diketahui mana yang muhkam (ditetapkan hukumnya) dari selainnya. Ilmu Fiqh. Ayat dan hadis penjelas untuk dapat memahami yang mujmal (global) dan mubham (tidak diketahui). Selain dari berbagai ilmu tersebut seorang pengkaji agama harus memiliki ilmu muhibah. Ilmu Muhibah merupakan ilmu yang dianugerahkan oleh Allah swt hanya kepada orang yang mengamalkan ilmunya

Ilmu-ilmu tersebut merupakan alat bagi seorang muhaddits. Seseorang tidak memiliki otoritas untuk menjadi muhaddits kecuali dengan menguasai ilmu-ilmu tersebut. Siapa saja yang mensyarahkan hadis tanpa menguasai ilmu-ilmu tersebut, berarti ia mensyarah dengan ra'yu (akal) yang dilarang. Namun apabila mensyarah dengan kapasitas menguasai berbagai ilmu tersebut, maka ia tidak menafsirkan dengan ra'yu (akal) yang dilarang.

Adapun bagi seorang muhaddits kontemporer harus menguasai tiga syarat pengetahuan tambahan selain lima belas ilmu tersebut³⁸ Tiga syarat pengetahuan tersebut adalah: mengetahui secara sempurna ilmu-ilmu kontemporer hingga mampu memberikan pemahaman terhadap hadis-hadis Rasulullah saw yang turut membangun peradaban yang benar agar terwujud universalitas Islam. Mengetahui pemikiran filsafat, sosial, ekonomi, dan politik yang sedang mendominasi dunia agar mampu mengcounter setiap syubhat yang ditujukan kepada Islam serta memunculkan hakikat dan sikap

³⁸Lihat Ahmad Bazawi al-Dahawi, *Syuruth al-Mufasssir wa Adabuhu*, <http://www.aahlalheeth.com>. akses 7 oktober 2015.

Islam terhadap setiap problematika kontemporer. Dengan demikian, ia telah berpartisipasi dalam menyadarkan umat terhadap hakikat Islam beserta keistimewaan pemikiran dan peradabannya. Memiliki kesadaran terhadap problematika kontemporer. Pengetahuan ini sangat urgen untuk memperlihatkan bagaimana sikap dan solusi Islam terhadap problem tersebut.

Selain harus menguasai berbagai ilmu, seorang muhaddits harus pula memperhatikan manhaj yang ditempuh dalam memahami hadis. Jalaluddin al-Suyuthi mengatakan bahwa bagi yang ingin manhaj dalam memahami syari'at Islam adalah pertama kali harus mencari dari ayat al-Quran. Apabila tidak dapat menemukannya, maka harus mencarinya dari al-sunnah karena al-sunnah merupakan penjelas bagi al-Quran. Apabila tidak menemukannya dari al-sunnah, maka harus mengembalikannya kepada pendapat para sahabat karena para sahabat adalah orang yang menyaksikan konteks dan kondisi pada saat turunnya ayat dan diriwayatkannya hadis. Selain itu, mereka juga diberi kekhususan berupa pemahaman yang sempurna, ilmu yang shahih, dan amal yang shalih. Ketika terjadi kontradiksi antar pendapat para sahabat, maka harus dikembalikan kepada pendapat yang paling kuat dalilnya.³⁹ Manhaj (metode) seperti yang dikemukakan oleh al-Suyuthi tersebut di kalangan para ulama dikenal dengan istilah bi al-ma'tsur. Manhaj ini merupakan metode pertama dan diutamakan untuk dilakukan oleh seorang pengkaji syari'at Islam sebelum menggunakan manhaj bi al-ra'yi.

Tentang keutamaan sahabat dan pemahamannya tentang agama banyak riwayat yang mengabarkan di antaranya: Abu Abd al-Rahman al-Salm salah seorang tabi'in mengatakan bahwa apabila turun kepada mereka sepuluh ayat, para sahabat tidak akan meninggalkannya sehingga mengetahui ilmu dan amal yang terdapat di dalamnya. Mereka mempelajari al-Quran, ilmu, dan amal secara keseluruhan.⁴⁰ Diriwayatkan dari Abd Allah ibn Mas'ud mengatakan Barangsiapa di antara kalian ingin meneladani seseorang, maka hendaknya ia meneladani para sahabat Rasulullah saw. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling bersih hatinya di kalangan ummat ini, paling mendalam ilmunya, paling sedikit bebannya, paling lurus petunjuknya, dan paling baik keadaannya. Allah swt memilih mereka untuk menemani Rasul-Nya dan menegakkan din-Nya. Kenalilah keutamaan mereka dan ikutilah atsar mereka.⁴¹ Di antara alasan mengutamakan pendapat sahabat dari pendapat selainnya adalah: pertama, para sahabat mengetahui maksud dan rahasia bahasa Arab. Hal ini sangat membantu dalam mengetahui lafal-lafal al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw dengan pemahaman bahasa Arab.

³⁹Salahuddin Arqahwah, *Mukhtasar al-Itqan. fi 'Ulum al-Quran li al-Suyuthi*, (Beirut: Dâr An-Nafâis, 1987), 125.

⁴⁰ Shalahuddin Arqahwah, *Mukhtasbar al-Itqan. fi 'Ulum al-Quran li al-Suyuthi*, 125. Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Israiliyat wa al-Maudhu'at fi Kutub al-Tafsir*, 52.

⁴¹ Muhammad Abu Shuhbah, *Al-Israiliyat wa al-Maudhu'at fi Kutub al-Tafsir*, 52.

Kedua, para sahabat mengetahui adat dan karakter bangsa Arab. Hal ini membantu mereka untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah saw yang berkaitan dengan perbaikan adat dan perilaku mereka.⁴² Ketiga, para sahabat mengetahui keadaan Yahudi dan Nasrani di Jazirah Arab pada saat diriwayatkannya hadis. Hal ini membantu mereka untuk mengetahui pemahaman hadis yang membicarakan tentang Yahudi dan Nasrani, perkara-perkara yang dilakukan, dan bagaimana mereka memusuhi kaum Muslimin.

Keempat, para sahabat mengetahui asbab al-wurud hadis karena mereka menyaksikan bagaimana Rasulullah berkata, bertindak dan bertingkah laku. Bahkan para sahabat ikut terlibat dalam berbagai peristiwa yang disebutkandalam hadis. Pengetahuan mengenai hal itu membantu mereka untuk memahami banyak hadis.⁴³ Kelima, para sahabat memiliki kekuatan dalam pemahaman dan pengetahuan. Allah swt telah menganugerahkan kepada mereka akal dan pemahaman yang dengannya mereka dapat melihat banyak faktor secara jelas. Ini merupakan perkara yang sudah maklum dari sejarah perjalanan hidup para sahabat.⁴⁴

Pendapat dan pemahaman sahabat berdasarkan hukumnya terbagi menjadi dua: pertama, apabila termasuk perkara yang di luar wilayah akal, misalnya perkara-perkara ghaib, asbab al-wurud yang terkategori marfu' maka wajib untuk mengambalnya. Kedua, apabila selain dari perkara pertama yaitu perkara yang berkaitan dengan ijtihad para sahabat sendiri selama sanadnya tidak bersandar kepada Rasulullah saw (*manquf*), maka sebagian ulama tetap mewajibkan untuk mengambalnya dengan alasan karena mereka menyaksikan korelasi dan kondisi yang dikhususkan kepada mereka dan tidak dikhususkan kepada selain mereka.⁴⁵ Abu Ya'la menyatakan bahwa wajib berpegang pada perkataan sahabat. Demikian juga pendapat Ahmad ibn Hanbal yang dijelaskannya di beberapa tempat dalam kitab Musnadnya.⁴⁶

Selanjutnya mengambil pendapat para *Kibar* (senior) tabi'in, seperti Mujahid, Ibnu Jabr, Sa'id ibnu Jubair, 'Ikrimah dan 'Atha' bin Abi Ribah, al-Hasan al-Bashri, Masruq bin al-Ajda' dan Sa'id ibn Musayyab mereka belajar secara langsung semuanya dari para sahabat. Terdapat perbedaan pendapat di antara ulama mengenai hukum mengambil pendapat yang dinukil dari para tabi'in. Pendapat yang dipegang oleh jumbuh ulama menyatakan bahwa

⁴² Lihat firman Allah swt surat al-Taubah ayat 37 dan surat al-Baqarah ayat 189. Ayat seperti ini hanya dapat dipahami oleh orang yang mengetahui adat Arab di masa jahiliyah.

⁴³ Ibnu Taimiyah. *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*, 48.

⁴⁴ Al-Dzahabi, Muhammad Husain, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000) juz I, 45-46.

⁴⁵ Al-Dzahabi, Muhammad Husain, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, juz I, 45-46.

⁴⁶ Fahd bin Abd al-Rah}man bin Sulaiman al-Rumi, *Buḥuth fi Ushul al-Tafsir wa Manahijuhu* (KSA: Maktabah at-Taubah, 1419 H), 29. Bandingkan Muhammad Abu Shuhbah, *Al-Israiliyat wa al-Maudhu'at fi Kutub al-Tafsir*, 55.

pemahaman tabi'in termasuk riwayat bil ma'tsur karena secara umum mereka mempelajarinya dari para sahabat. Ibnu Rajab menyatakan bahwa ilmu yang paling utama adalah athar sahabat dan tabi'in. Ia mengatakan yang paling utama dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dan memahami hadis Rasulullah saw serta pembicaraan mengenai yang halal dan yang haram adalah atsar yang berasal dari para sahabat, tabi'in, dan orang-orang yang mengikuti mereka hingga berakhir pada zaman.⁴⁷

Setelah menempuh manhaj bi al-ma'tsur terlebih dahulu, barulah seorang muhaddits diperbolehkan menggunakan rasionya dalam memahami hadis. Tentu saja dengan tetap memperhatikan ketentuan dan kaidah pensyarahan. Menurut Muhammad al-Ghazali metode *bi al-ma'tsur* akan bertumpu pada makna-makna, pemahaman, dan pesan-pesan yang disampaikan oleh riwayat-riwayat yang ada.⁴⁸ Sementara itu metode *bi al-ra'yi* yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditetapkan, justru berpotensi untuk terus berkembang dan tidak berhenti. Karena pemahaman hadis terus berinteraksi dengan masalah-masalah sastra, kalam, bahasa, hukum, dan problematika kehidupan di masyarakat.⁴⁹

Yusuf Al-Qardhawi menawarkan karakteristik manhaj ideal yang diharapkan sesuai dengan kaidah yang diakui para ulama dan pada saat yang sama dapat mengiringi ritme perkembangan zaman. Karakteristik-karakteristik ideal tersebut secara ringkas adalah sebagai berikut: Pertama, menggabungkan antara riwayat dan dirayah. Kedua, memahami hadis dengan al-Qur'an. Ketiga, memahami hadis dengan hadis. Keempat, mengambil pemahaman sahabat dan tabi'in. Kelima, mengambil kemutlakan bahasa Arab. Keenam, memperhatikan konteks redaksional ayat. Ketujuh, memperhatikan asbâb al-wurud. kedelapan, meletakkan al-Quran dan hadis-hadis Rasulullah saw sebagai referensi utama.⁵⁰

Adapun syarat kedua yang harus terpenuhi pada diri seorang mufassir adalah syarat yang berkaitan dengan aspek kepribadian. Yang dimaksud dengan aspek kepribadian adalah akhlak dan nilai-nilai ruhiyah yang harus dimiliki oleh seorang muhaddits agar layak untuk mengemban amanah dalam menyingkap dan menjelaskan suatu hakikat kepada orang yang tidak mengetahuinya. Para ulama *Salaf al-Shalih* mengartikulasikan aspek ini sebagai adab-adab seorang ulama.⁵¹ Abu Thalib al-Thabari mengatakan di antara

⁴⁷ Thahir Mahmud Muhammad Ya'qub, *Asbab al-Khata' fi at-Tafsir : Dirasah Ta'siliyyah*, Juz I, 60. Problematika tafsir bil ma'tsur menurut para ulama adalah banyaknya riwayat yang lemah dan palsu.

⁴⁸ Abd al-Hayyi Al-Kattani, *al-Qur'an dan Tafsir*, Jurnal Kajian Islam al-Insan Vol. I No. 1 Januari 2005, 101.

⁴⁹ Abd al-Hayyi Al-Kattani, *al-Qur'an dan Tafsir*, Jurnal Kajian Islam al-Insan Vol. I No. 1 Januari 2005, 101.

⁵⁰ Abd al-Hayyi Al-Kattani, *al-Qur'an dan Tafsir*, 101.

⁵¹ Lihat kembali footnote 357.

syarat muhaddith yang pertama kali adalah benar akidahnya dan komitmen terhadap sunnah agama. Sebab, orang yang tidak bisa dipercaya dalam perkara agamanya tentu tidak dapat dipercaya dalam semua perkara, apalagi untuk mengungkap tabir di balik makna ayat-ayat Allah swt dan sunnah Rasul-Nya.⁵² Sementara itu al-Suyuthi mengatakan bahwa seseorang tidak dapat memahami makna wahyu dan hadis-hadis Rasulullah saw serta tidak akan mampu melihat rahasia-rahasianya apabila di dalam hatinya terdapat bid'ah, kesombongan, hawa nafsu, cinta dunia, gemar melakukan dosa, lemah iman, bersandar pada pendapat seorang yang tidak memiliki ilmu, atau merujuk kepada akal semata.⁵³

Thahir Mahmud Muhammad Ya'qub mengemukakan beberapa syarat yaitu: aqidah yang shahih dan pemikiran yang bersih, maksud yang benar dan niat yang ikhlas, mentadabburi dan mengamalkan hadis secara mendalam, mengetahui pokok-pokok ilmu yang berhubungan dengan hadis, bersandar pada naql (penukilan) yang benar, mengetahui bahasa Arab dan uslubnya, tidak segera menyandarkan pemahamannya kepada yang lain sebelum menyandarkannya kepada riwayat yang shahih. Ketika terdapat beragam makna i'rab, wajib memilih makna yang sesuai dengan atsar yang shahih sehingga i'rab mengikuti atsar. Mengetahui kaidah-kaidah yang dikemukakan salaf al-shalih untuk memahami hadis-hadis Rasulullah saw. Mengetahui kaidah-kaidah tarjih, tidak membicarakan secara panjang lebar perkara-perkara yang hanya diketahui oleh Allah swt saja, misalnya asma' dan sifat-sifat Nya, serta tidak terburu-buru dalam menetapkan sifat Allah swt. Terbebas dari hawa nafsu dan ta'asub madhabi (tidak mengambil pendapat ahli bid'ah). Menghindari israiliyat, menjauhi masalah-masalah kalamiah dan pemikiran-pemikiran filsafat yang jauh dari al-Qur'an dan hadis serta berkontradiksi dengan keduanya. Tidak membebani diri dalam syarah ilmiah. Jujur ketika menukil. Mendahulukan orang yang lebih utama darinya dalam mengambil dan menukil serta mengembalikan kepada orang yang ia nukil.⁵⁴

Termasuk adab yang harus diperhatikan adalah wajib menghindari perkara-perkara berikut: terlalu berani menjelaskan maksud hadis apalagi bila ia tidak mengetahui tata bahasa dan pokok-pokok syari'at serta tidak memenuhi standar keilmuan. Terlalu jauh membicarakan perkara yang hanya diketahui oleh Allah swt saja seperti perkara-perkara mutasyâbihât. Mensyarah tidak dimaksudkan untuk mennguatkan pendapat-pendapat yang rusak dengan menjadikannya sebagai landasan. Tidak pula memastikan

⁵² Khalid Abd al-Rahman, *Ushul al-Tafsir wa Qawa'iduhu* (Beirut: Dar al-Nafais, 1996), 189.

⁵³ Lihat Q.S. al-A'raf :146. Bandingkan dengan Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Quran*. E-book. www.omelketab.net, diakses 6 Oktober 2015, dari Mauqi' Umm al-Kitab li al-Abhath wa al-Dirasat al-Illituruniyah.

⁵⁴ Thahir Mahmud Muhammad Ya'qub, *Asbab al-Khata' fi al-Tafsir: Dirasah Ta'siliyyah* (Riyad}: Dar Ibn al-Jauziyah, 1425 H), 73-74.

maksud Allah swt dan Rasulullah saw dalam pendapatnya tanpa landasan dalil.⁵⁵

Penjelasan mengenai adab, etika maupun syarat muhaddits yang sangat ketat membawa kepada satu kesimpulan bahwa syarah hadis adalah interpretasi berdasarkan pada ilmu pengetahuan yang mapan. Karena itu tidak ada ruang bagi spekulasi yang gegabah atau ruang bagi interpretasi yang berdasarkan pada pemahaman yang subjektif dan berdasarkan pada ide-ide relativisme historis.⁵⁶ Hanya mereka yang memiliki adab, etika dan syarat sebagai seorang muhaddits yang diperbolehkan untuk melakukan syarah hadis sesuai dengan kaidah dan aturan yang berlaku. Akan tetapi jika seseorang tidak dapat mencapai kriteria adab' etika dan syarat muhaddits maka ia bisa mengikuti syarah dari para ulama.

Selain itu ulama juga menetapkan adab seorang muhaddits secara praktis di saat hendak menyampaikan ilmunya⁵⁷ Pertama: ikhlas dalam niat, membersihkan hati dari motif-motif keduniawian seperti mencari kedudukan dan popularitas. Kedua: tidak menghalangi seseorang yang hendak mendengarkan pelajaran hadis. Ketiga: mengutamakan untuk tidak membicarakan hadis di depan orang yang lebih utama daripada dirinya baik dari segi usia dan ilmunya. Keempat: membentuk majelis tersendiri untuk mengkaji dan menyampaikan hadis jika ia telah memiliki kelayakan untuk mengajarkan hadis. Kelima: sebelum pergi ke majelis, hendaknya seorang muhaddits membersihkan diri, mandi, berwudhu, memakai pakaian bersih dan mengutamakan yang berwarna putih serta menggunakan sorban dan wangi-wangian sebagai bentuk penghormatan terhadap Rasulullah saw serta tidak menimbulkan bau tidak sedap serta menciptakan suasana nyaman pada saat menghadiri majelis. Keenam: bersiwak dahulu sebelum menyampaikan hadis kepada majelis, tak lupa memotong kuku, merapikan kumis dan menata tatanan rambut. Ketujuh: ketika hendak keluar rumah menuju majelisnya, seorang muhaddits berdoa untuk mendapatkan kebaikan. Kedelapan: Seorang muhaddits tidak menuntut biaya ketika menyampaikan pelajaran hadisnya, karena seorang muhaddits sejati sudah membersihkan hatinya dari tujuan yang bersifat keduniawian.

Kesemua adab yang ditetapkan oleh ulama sesungguhnya memiliki landasan dan dalil-dalil hadis Rasulullah saw. Sebagaimana Qatadah salah seorang sahabat Rasul saw sangat menyukai untuk tidak membaca hadis-hadis

⁵⁵ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Ilmu al-Tafsir* (Kairo: Dâr Al-Ma'ârif), 58.

⁵⁶ Lihat al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudi*, no hadis 2874. Bandingkan dengan Daud, Mohd Nor, *Tafsir dan Ta'wil Sebagai Metode Ilmiah*, Majalah Islamia: No.1Th. I, 58. Dinukil dari al-Attas *Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education. an address to the Second World Conference on Muslim Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 5.

⁵⁷ Daud, Mohd Nor, *Tafsir dan Ta'wil Sebagai Metode Ilmiah*, Majalah Islamia: No.1Th. I, 58. Dinukil dari al-Attas *Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education. an address to the Second World Conference on Muslim Education*, 5.

Rasulullah saw kecuali sesudah berwudlu dan tidak mengajarkan hadits kecuali dalam keadaan bersih, suci tidak berhadas. Begitu pula Malik bin Anas seorang ulama besar, apabila ada orang yang datang kerumahnya, maka akan keluar terlebih dahulu seorang pembantu perempuan untuk menyampaikan pesannya dengan mengatakan bahwa para tamu yang datang hendak belajar fiqh atau hadis. Jika mereka menginginkan membahas persoalan masalah fiqh, maka Malik bin Anas langsung menemui mereka, tetapi jika mereka menginginkan pelajaran hadis, maka Malik akan pergi ke kamar mandi terlebih dahulu untuk mandi dan berwudhu, memakai wangi-wangian, mengenakan pakaian rapi, jubahnya, dan sorban, kemudian setelah itu baru ia keluar menemui para tamu pelajar hadisnya, mengambil tempat duduk di antara mereka dengan penuh kekhusuan, bersikap tenang sampai selesai menyampaikan hadis Rasulullah saw.⁵⁸

Kebiasaan seorang muhaddits khususnya di masa awal Islam adalah pada saat berada di majlis, duduk di dekat sebuah tiang. Hal ini dimaksudkan agar tempat duduknya mudah diketahui oleh semua orang, sehingga mereka mudah menjumpainya apabila membutuhkan sesuatu darinya. Kemudian apabila majlisnya di hadiri oleh banyak orang maka muhaddits akan memilih untuk duduk di tempat yang lebih tinggi agar dapat dilihat oleh semua orang yang hadir. Di antara etika duduk seorang muhaddits adalah menghadap ke arah kiblat sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas bahwa Rasulullah saw pernah bersabda bahwa segala sesuatu mempunyai keutamaan, dan keutamaan majlis-majlis adalah menghadap ke arah kiblat.

Penghormatan para muhaddits terhadap hadis-hadis Rasulullah saw sangat menakjubkan. Meskipun ketika mereka sedang bersenda gurau dan tertawa tetapi jika disebutkan atau dibacakan suatu hadis, maka mereka serta-merta secara serentak menghentikan gurauannya selanjutnya mendengarkan hadis. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Malik bahwa telah datang seorang lelaki kepada Ibn al-Musayyab untuk bertanya kepadanya tentang suatu hadis. Ketika itu, ia sedang berbaring, kemudian ia duduk, membenarkan letak bajunya selanjutnya menyampaikan hadis. Lelaki tersebut mengatakan agar Ibn al-Musayyab tidak usah bersusah payah untuk duduk, cukup berbaring saja sambil menyampaikan hadis. Akan tetapi Ibnu al-Musayyab menyampaikan bahwa ia tidak suka menyampaikan hadis Rasulullah saw dalam keadaan berbaring. Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk menghormati hadis-hadis Rasulullah saw.⁵⁹

⁵⁸ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Ilmu al-Tafsir* (Kairo: Dâr Al-Ma'ârif), 58. Bandingkan dengan Al-Makki Aqlayanah, *al-Nuzumut Ta'limiyah 'ind al-Mubaddithin* diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin, *Metode Pengajaran Hadis*, 8. Bandingkan juga dengan Abu Fu'ad, *Taisir Musthalah al-Hadith*, 12

⁵⁹ Al-Makki Aqlayanah, *al-Nuzumut Ta'limiyah 'ind al-Mubaddithin* diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin, *Metode Pengajaran Hadis*, 78. Bandingkan juga dengan Abu Fu'ad, *Taisir Musthalah al-Hadith*, 92

Secara umum para muhaddits lebih memilih untuk membatasi periwayatan hadis khususnya pada abad-abad pertama Hijriyyah. Al-A'masi mengatakan bahwa jika telah meriwayatkan tiga buah hadis maka mereka merasa seakan-akan telah datang air bah kepada mereka. Perkataan ini memberi pengertian bahwa sudah cukup berat pelajaran hadis yang telah disampaikan. Argumen para muhaddits untuk hanya sedikit saja meriwayatkan hadis adalah sebagaimana yang dikatakan al-Zuhri bahwa ilmu akan lebih dikuasai apabila hanya dengan satu atau dua hadis.⁶⁰

Selain itu pembatasan pemberian pelajaran hadis dalam satu kali pengajaran. Para muhaddits lebih suka untuk mengulang-ulangi pelajaran satu hadis sampai bisa dipahami. Ini pun mengikuti apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw bahwa Rasul saw jika menyampaikan suatu hadis, ia akan mengulanginya sampai tiga kali.⁶¹ Setelah muhaddits meriwayatkan dan membahas hadis, ia akan berhenti sejenak menunggu, barangkali ada yang belum memahami keterangannya kemudian muhaddits akan menguji kepahaman para murid dengan melontarkan pertanyaan.

Bagi seorang muhaddits atau bahkan orang alim yang bukan muhaddits, apabila ditanyakan sesuatu kepadanya, jika tahu jawabannya maka wajib baginya untuk menjawabnya. Akan tetapi apabila ia tidak mau menjawab, maka berarti ia termasuk ke dalam kelompok orang yang menyembunyikan ilmu. Allah swt akan menempatkan kelompok ini dalam api neraka pada hari kiamat nanti. Jika seorang yang ditanya betul-betul tidak mengetahui jawaban atas suatu pertanyaan maka jangan ragu untuk tegas menyatakan tidak tahu. Al-Sya'bi menjelaskan bahwa seorang ulama yang berani mengatakan tidak tahu untuk sesuatu yang benar-benar tidak diketahui merupakan separuh daripada ilmu.⁶²

Setelah mengakhiri pelajaran hadisnya, seorang muhaddits hendaknya menutup dengan doa. Kemudian muhaddits sebelum berpisah hendaknya menyampaikan tentang waktu dan tempat di mana akan diadakan pelajaran hadis berikutnya. Termasuk juga materi apa yang akan disampaikan. Hal ini dimaksudkan agar para pelajar hadis siap untuk menerima kembali pelajaran hadis masa berikutnya. Baik persiapan berupa waktu juga fokus kajian termasuk pertanyaan ataupun bahan bacaan untuk memudahkan pemahaman di pertemuan berikutnya.

Menurut para Muhadditsin ada dua jenis majelis ta'lim periwayatan

⁶⁰ Muhammad Zuhri, *Hadits Nabi Sejarah dan Metodologinya* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997), 18. Bandingkan dengan al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi* (Mesir: Dar al-Hadith, 2002), 55.

⁶¹ Al-Makki Aqlayanah, *al-Nuzumut Ta'limiyah 'ind al-Muhaddithin* diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin, *Metode Pengajaran Hadis*, 78. Bandingkan juga dengan Abu Fu'ad, *Taisir Musthalah al-Hadith*, 92.

⁶² Al-Bukhari, *Shabih al-Bukhari*, bab ilmu, no hadis 9. Bandingkan dengan Muhammad Zuhri, *Hadits Nabi Sejarah dan Metodologinya*, 34.

hadis, yaitu: mejelis Tahdits dan majelis Imla'.⁶³ Majelis Tahdits adalah suatu majelis yang di dalamnya disampaikan dan diterangkan hadis-hadis Rasulullah saw oleh seorang muhaddits secara langsung melalui lisannya kepada seluruh yang hadir. Para Thalib al-Hadits atau para murid pun langsung menghafalkan hadis-hadis yang dipelajari serta memahami apa-apa yang telah dijelaskan oleh muhaddits.⁶⁴

Majelis imla' merupakan sebuah majelis di mana penyampaian materi hadis di dalamnya dimaksudkan untuk langsung ditulis. Majelis ini dianggap sebagai yang paling baik dalam periwayatan hadis. Sebab dengan cara ini, lebih terjamin ketepatan huruf-huruf dan kalimat-kalimatnya dalam penulisan. Metode ini sudah dilaksanakan sejak masa Rasulullah saw. Rasul saw tidak jarang langsung membacakan hadis-hadis kepada para penulisnya. Salah satu di antara para penulisnya adalah 'Abdullah bin Amr bin al-Ash telah menuliskan banyak hadis dengan tulisan yang benar.⁶⁵ Ketika membacakan hadisnya para muhaddits tidak membutuhkan orang lain untuk membantunya dalam pengajaran, kecuali jika jumlah yang hadir cukup banyak, sehingga suaranya tidak lagi bisa terdengar oleh orang yang berada dibarisan peling belakang. Dalam kondisi semacam ini, muhaddits membutuhkan seseorang yang dapat membantu untuk menyampaikan pengajaran hadisnya., Orang tersebut biasa disebut sebagai mustamli.⁶⁶

Ulama juga memberikan tuntunan yang harus dilakukan ketika terjadi suatu peristiwa yang tidak lazim pada saat sedang diriwayatkan sebuah hadis dalam suatu majelis. Pertama, ketika ada seorang muhaddits atau rawi yang meriwayatkan hadis dari catatannya akan tetapi sebenarnya muhaddits tidak hafal hadis yang dibacakannya. Dalam kasus ini para ulama berbeda pendapat, diantaranya: pertama, kelompok yang bersikap keras. Mereka mengatakan bahwa muhaddits dan riwayatnya tidak bisa dijadikan hujjah kecuali apabila si perawi hafal hadis yang meriwayatkan. Pendapat ini didukung oleh Malik, Abu Hanifah, dan Abu Bakar al-Syaafi'i.⁶⁷ Kelompok yang bersikap longgar, di antara ulama yang mendukungnya adalah Ibn Lahi'ah. Kelompok yang bersikap pertengahan. Menurutny apabila si perawi menerima hadis dan telah mencocokkannya dengan berbagai catatan serta memenuhi berbagai persyaratan hadis maqbul maka boleh baginya meriwayatkan dari catatannya, meskipun catatannya tidak ada atau hilang.

⁶³ Ibn Abdi al-Bar, *Bahjatu al-Majelis* (Mesir: Dar al-Hadith, [t.th]), juz I, 41.

⁶⁴ Al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi* (Meir: Dar al-Hadith, 2002), 416. Muhammad Zuhri, *Hadits Nabi Sejarah dan Metodologinya*, 19. Bandingkan dengan Fatchurrahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits* (Bandung: PT. Alma'arif, 1974), 39.

⁶⁵ Al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, 416. Bandingkan dengan Ibn Abdi al-Bar, *Bahjatu al-Majelis*, juz I, 41.

⁶⁶ Al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, 417. Bandingkan dengan Ibn Abdi al-Bar, *Bahjatu al-Majelis*, juz I, 42.

⁶⁷ Al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, 419. Bandingkan dengan Ibn Abdi al-Bar, *Bahjatu al-Majelis*, juz I, 42.

Prinsipnya adalah catatan ataupun hafalan selamat dari adanya perubahan dan penggantian Pendapat ini didukung oleh jumbuh ulama.⁶⁸

Kasus kedua misalnya ketika ada seorang perawi yang buta dan tidak hafal hadisnya akan tetapi dibantu oleh perawi lain yang tsiqah dalam penulisan hadis yang didengarnya, memelihara dan menjaga catatannya, berhati-hati tatkala membacanya, dan umumnya selamat dari adanya perubahan, maka menurut jumbuh ulama riwayatnya sah, sama seperti riwayat perawi yang bisa melihat tapi buta huruf dan tidak hafal.⁶⁹ Kasus ketiga adalah ketika ada periwayatan hadis dengan makna, para ulama berbeda pendapat. Di antaranya pendapat para ahli hadis, ahli fikih dan ushul fiqih, seperti Ibnu Sirin dan Abu Bakar al-Razi melarangnya. Jumbuh ulama salaf maupun kontemporer dari kalangan ahli hadis, ahli fikih dan ushul sebagaimana imam empat mazhab memperbolehkannya dengan dua syarat, yaitu perawi harus mengetahui lafad-lafad dan maksud-maksud hadis Perawi juga harus berhati-hati terhadap penyimpangan makna.⁷⁰ Kebolehan di atas hanya untuk hadis-hadis yang tidak terdapat dalam kitab mushannaf.

Kasus keempat, ketika ada kesalahan dalam *i'rab* tatkala membaca hadis. Penyebab utamanya adalah tidak pernah mempelajari ilmu nahwu dan bahasa Arab. Mengambil hadis dari berbagai kitab dan catatan tanpa bertemu dengan para guru. Dalam hal ini seorang perawi tidak diperbolehkan meriwayatkan hadis karena ditakutkan memunculkan banyak kekeliruan.⁷¹ Ulama juga menetapkan batasan usia minimal bagi seorang muhaddits. Pertama telah berusia minimal lima puluh tahun, ada juga yang mengatakan empat puluh tahun. Kedua pendapat jumbuh dan juga dibenarkan oleh banyak ulama selainnya adalah tatkala telah memiliki kapabilitas dan sanggup membentuk majelis hadis, berapapun usianya.⁷² Selain itu ulama juga menetapkan adab pencari hadis. Adapun yang dimaksud dengan adab pencari hadis adalah beberapa sifat yang seharusnya ada pada diri seorang pencari hadis, berupa adab-adab yang tinggi dan akhlaq mulia yang sesuai dengan kemuliaan ilmu yang akan ia tuntut, yaitu hadis Rasulullah saw. Di antara adab-adab yang telah ditetapkan oleh ulama, ada yang berhubungan dengan

⁶⁸. Al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, 420.

⁶⁹. Al-Makki Aqlayanah, *al-Nuzumut Talimiyah 'ind al-Mubaddithin* diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin, *Metode Pengajaran Hadis*, 79. Bandingkan dengan Mahmud al-Thahhan, *Taisir Musthalab al-Hadith*, diterjemahkan oleh Abu Fu'ad, (Bogor: Pustaka THariqul Izzah, 2004), 219-220.

⁷⁰. Al-Makki Aqlayanah, *al-Nuzumut Talimiyah 'ind al-Mubaddithin* diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin, *Metode Pengajaran Hadis*, 94. Bandingkan dengan Mahmud al-Thahhan, *Taisir Musthalab al-Hadith*, 221.

⁷¹. Al-Makki Aqlayanah, *al-Nuzumut Talimiyah 'ind al-Mubaddithin* diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin, *Metode Pengajaran Hadis*, 96. Bandingkan dengan Mahmud al-Thahhan, *Taisir Musthalab al-Hadith*, 222.

⁷². Al-Makki Aqlayanah, *al-Nuzumut Talimiyah 'ind al-Mubaddithin* diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin, *Metode Pengajaran Hadis*, 97-98.

muhaddits, dan ada pula adab yang khusus bagi pencari hadi. Adab-adab pencari hadis yang berhubungan dengan muhaddith antara lain: meluruskan niat untuk mencari ridho Allah swt selanjutnya mengamalkan hadis.⁷³ Misalnya tidak menjadikan ilmu yang ia pelajari untuk tujuan mendapatkan kedudukan dan pangkat, jabatan, popularitas dan kesombongan. Adab khusus untuk pencari ilmu hadis pertama adalah meminta hidayah pada Allah swt agar mudah menerima kebenaran, kemudahan dan pertolongan untuk bisa menghafal dan memahami hadis.⁷⁴ Kedua, belajar secara sungguh-sungguh. Hendaknya memulai pengajaran dari guru-guru yang paling utama di negerinya, baik dalam hal sanad, ilmu dan pengetahuan agama secara umum. Kalau ingin menghafal mengupayakan untuk mendahulukan kitab-kitab Shahihain, kemudian Sunan Abu Daud, al-Tirmidi, al-Nasa'i, Sunan al-Kubra Baihaqi. Setelah itu bersandar pada kitab-kitab musnad dan jawami', seperti Musnad Ahmad bin Hanbal, al-Muwatha' Malik, termasuk kitab-kitab 'Ilal seperti kitab 'Ilal karya Daruquthni. Untuk mengetahui dan menghafal tentang biografi rijal hadis dapat menggunakan kitab Tarikh al-Kabir karya al-Bukhari, begitu juga Jarh wa al-Ta'dil karya Ibnu Abi Hatim. Kitab yang membahas hadits gharib seperti kitab al-Nihayat karya Ibnu Katsir.⁷⁵ Setelah mampu memahami hadis maka seorang pencari hadis hendaknya menyampaikan kembali apa yang telah dipelajari Karena tujuan mencari ilmu di antaraya adalah untuk menyebarkannya kembali. Tidak cepat merasa puas, terburu-buru dalam mendengar dan menulis hadis tanpa disertai pengetahuan dan pemahaman yang baik atas hadistersebut.⁷⁶

⁷³. Al-Makki Aqlayanah, *al-Nuzumut Ta'limiyyah 'ind al-Muhaddithin* diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin, *Metode Pengajaran Hadis*, 96.

⁷⁴. Mahmud al-Thahhan, *Taisir Mustalah al-Hadith*, 222.

⁷⁵. Al-Makki Aqlayanah, *al-Nuzumut Ta'limiyyah 'ind al-Muhaddithin* diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin, *Metode Pengajaran Hadis*, 96. Bandingkan dengan Mahmud al-Thahhan, *Taisir Mustalah al-Hadith*, 223.

⁷⁶. Al-Makki Aqlayanah, *al-Nuzumut Ta'limiyyah 'ind al-Muhaddithin* diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin, *Metode Pengajaran Hadis*, 97. Bandingkan dengan Mahmud al-Thahhan, *Taisir Mustalah al-Hadith*, 224.